

Lampiran 31

Jangan Pergi Ibu

Malam semakin larut, hujan turun dengan derasnya hingga menembus atap rumah kami, untungnya ibu telah menadahi rintik-rintik air hujan tersebut dengan ember plastik. Seperti biasa, aku, adikku Rina yang masih duduk dibangku kelas 3 SD dan ibuku tidur di atas ranjang yang sangat sederhana, sedangaka adikku Doni kelas 2 SMP lebih memilih tidur di tikar di samping ranjang. Rumah kami memang sangat sederhana dengan 1 ruang tamu, 1 kamar mandi dan dapur. Ayahku telah meninggal saat adikku Rina berumur 3 tahun. Karena membutuhkan uang ibu menjual rumah lama kami dan pindah kerumah ini.

Seperti biasa, setiap malam ibu selalu membacakan cerita dongeng untuk Rina “bu ayo mulai ceritanya”, “iya, ibu akan cerita tentang kancil dan buaya”. Malam itu tersa sangat dingin karena hujan, Doni sudah dari tadi tidur terlelap, sedangkan Rina masih semangat mendengarkan ceerita ibu, saat cerita selesai Rina pun terlelap. Pagi harinya aku siap-siap berangkat kerja, sejak dua bulan lalu aku di terima kerja di salah satu perusahaan untuk menjadi sekretaris. Setelah kami semua berangkat, ibu memulai pekerjaannya sebagai penjahit di pasar dengan menyewa ruko kecil.

Malam harinya kami berkumpul dan mengobrol di ruang tamu, ibu berkata besokkan hari minggu bagaimana kalau kita jalan-jalan?”, “asik, asik!” kata Rina dan Doni. Aku terkejut mendengar perkataan ibu karena kita memang jarang jalan-jalan, tapi entah mengapa hatiku merasa sedih. “Bagaimana kalau kita ke tempat wisata yang ada kebun binatang dan kolam renang”, kata Doni. “Iya bu, Rina mau renang!”. “Boleh-boleh, kamu juga ikut kan tin?” tanya ibu, “iya kak Tina ikut kan?” tanya Rina, aku hanya tersenyum dan menganggukkan kepala.

Besok harinya, kami bersiap-siap membawa pakaian dan bekal, setelah semua siap kami berangkat naik angkutan umum. Di tempat wisara tersebut kami melihat binatang, seperti monyet, ular, burung, dan masih banyak lagi, setelah itu kami pergi berenang. Saat siang hari kami duduk di tepi kolam dan menikmati bekal yang sudah di siapkan ibu. Kami pulang pukul 4 sore, hari itu kami sangat bahagia.

Esok harinya kami menjalani aktivitas seperti biasa, saat itu aku sedang bekerja tiba-tiba ponselku berbunyi. Saat aku angkat ternyata Ibu Yuni tetanggaku yang menelpon dan berkata, “Tina, ibumu kecelakaan!”, aku hanya terdiam sesaat dan tubuhku lemas. Aku langsung bersiap-siap ke rumah sakit, tapi ternyata nyawa ibu tidak terselamatkan. Air mataku sudah bisa tertahan lagi, aku menangis dalam pelukan Ibu Yuni, ternyata ibu mengalami kecelakaan saat berangkat ke pasar. Tidak lama kemudian adik-adikku datang, kami bertiga menangis sambil berpelukan di samping jasad ibu. jasad ibu pun dibawa pulang. Badanku tersa sangat lemas, sedangkan Rina masih menangis sambil berteriak, “ibu jangan pergi dulu, nanti yang bacain dongeng untuk Rina siapa lagi!”. saat pemakaman kami menabur bunga di kuburan ibu, dalam samar-samar aku melihat ibu darikejauhan dan tersenyum, aku bicara dalam hati “aku pasti bisa melewatinya”.

(Dikutip dari cerpen hasil memprosakan puisi sampel no.41, kode NW)